

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kerangka Teori

a. Teory Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan terdapat adanya hubungan kerja sama antara pihak pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Pada kasus yang terjadi pada *fraudulent financial reporting* salah satu bentuk yang mendasari terjadinya fraud adalah karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pemegang saham (*agen*) yang menyebabkan adanya *Moral Hazard*. *Moral Hazard* merupakan perilaku tidak jujur dalam memberikan informasi kepada pihak lain demi untuk memenuhi keinginannya. *Moral Hazard* dalam kontek teori keagaenan terjadi karena ada ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dengan agen.

Hubungan agensi tercipta karena terjadinya salah satu (*principal*) yang merupakan pemegang saham menyewa orang lain (*agen*) yaitu manajemen perusahaan untuk melakukan suatu jasa dan para dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agen untuk membuat keputusan. Benturan kepentingan terjadi antara *principal* dan *agen* yang menimbulkan sikap saling tidak percaya karena *agen* akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan

kepentingan *principal*. *Principal* ingin pengembalian yang tinggi atas kepentingan investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agen* mempunyai kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan hasil yang lebih atas kinerjanya. Keadaan ini lah yang menciptakan adanya kesempatan yang besar bagi *agen* untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi karena sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). *Self interest* berkaitan dengan faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi. *Risk averse* berkaitan dengan faktor kesempatan dan rasionalisasi Aprilia (2018) .

b. Fraud

Fraud atau kecurangan merupakan kegiatan disengaja yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak- pihak tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. *Fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan sengaja dengan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain, hal tersebut dilakukan orang- orang dalam perusahaan atau luar perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan orang lain.

1) Teori *Fraud Triangle*

Teori *Triangle* dikemukakan oleh (Cressey,1953), Cressey menemukan 3 elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang

(*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dapat menyebabkan *fraud*. Tekanan (*pressure*) adalah keadaan tekanan untuk mendorong terjadinya *fraud*. Peluang (*Opportunity*) kondisi dimana terdapat kesempatan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembelaan diri dengan berbagai alasan untuk menutupi kesalahan dalam melakukan *fraud*.

2) Teori *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermason pada tahun 2014 memperkenalkan teori perluasan dari teori *fraud triangle* yaitu teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* menambahkan satu elemen yaitu elemen kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) adalah sifat seseorang melakukan individu. Menurut Wolfe dan Hermason (2014), peluang dapat menjadi jalan untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi kemampuan juga dibutuhkan untuk melakukan taktik *fraud* dengan keuntungan yang maksimal.

3) Teori *Fraud Pentagon*

Setelah teori *triangle* dan teori *diamond*, ternyata terdapat perluasan teori selanjutnya yaitu teori *fraud pentagon* yang dikenalkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Dalam perluasan teori ini menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan

kecurangan. Contohnya, tingginya jabatan adalah salah satu kompetensi seseorang untuk dapat melakukan *fraud*. Arogansi adalah sikap seseorang yang menunjukkan kontrol internal, kebijakan dan peraturan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa bahwa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga tidak merasa bersalah atas *fraud-fraud* yang telah dilakukannya.

4) *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent Financial Reporting merupakan kekeliruan perhitungan jumlah dalam penyajian didalam laporan keuangan yang bertujuan memperdayai penggunaan laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiner, (2002) menjelaskan *fraudulent financial reporting* ialah penyampaian yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan yang disengaja melalui pernyataan yang salah karena di sengaja. Dalam PSA No. 70 (Standar Audit seksi 316) kecurangan laporan keuangan ialah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

c. **Financial Target**

Target- target keuangan yang merupakan laba atas usaha yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan sering disebut dengan *financial target* (target keuangan). Menurut SAS No.99 (AICPA,2002),

financial target adalah adanya akibat dari tekanan yang berlebihan pada manajemen karena terdapat tuntutan target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Manajemen ingin mendapatkan bonus atas hasil selama berkerja. Semakin tinggi kesanggupan perusahaan untuk mencapa taget finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Financial target merupakan keadaan suatu perusahaan memberikan ketetapan besarnya feedback laba atas usaha yang telah dilakukan Rachmania (2017). Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan berbagai cara, pada umumnya dilakukan karena tekanan keuangan.

d. *Financial Stability*

Financial Stability adalah keadaan yang menggambarkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Manejemen sering kali mendapatkan tekanan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan dapat mengelola asset dengan baik, sehingga laba yang didapatkan tercapai dan mendapatkan return yang tinggi untuk investor. Skousen, Smith, & Wright, (2008) menjelaskan apabila stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam dengan keadaan ekonomi, industri dan situasi, manajer menghadapi tekanan untuk financial statement *fraud*. Stabilitas keuangan perusahaan diukur dengan jumlah pertambahan total asset tiap tahun ke tahun.

Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi pusat perhatian bagi para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan yang lainnya. Ketika total aset perusahaan mengalami penurunan maka hal tersebut membuat para investor, kreditor dan pemegang keputusan lainnya tidak tertarik karena menganggap bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil.

e. External Pressure

External Pressure adalah keadaan dimana manajemen perusahaan mendapatkan tekanan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yaitu pihak luar perusahaan (investor dan kreditor). Menurut SAS No. 99, ketika tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terjadi risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Jika kondisi kas perusahaan *negative*, maka menggambarkan bahwa dana di dalam perusahaan tidak dapat mencukupi harapan pihak ketiga (investor), sehingga perusahaan membutuhkan dana dari pihak luar. Perusahaan akan mendapatkan dana dari luar dengan cara mendapatkan pinjaman atau hutang, sebagai contohnya pada peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia N0. 19/3/PBI/2017 tentang Pinjaman Likuiditas Jangka Pendek bagi Bank Umum Konvensional. Manajer akan semakin merasa berada dibawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan memperoleh tambahan pada keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi.

f. *Innefective Monitoring*

Innefective Monitoring adalah dimana keadaan suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Menurut Skousen et al., (2009) perusahaan mengalami *fraud* mempunyai anggota komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *fraud*. Menurut SAS No. 99, perusahaan dapat mengalami *fraud* karena adanya satu orang atau sekelompok kecil yang menguasai manajemen didalam perusahaan yang tidak efisiennya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga mendorong adanya peluang tindakan kecurangan. Kecurangan tersebut dapat di cegah dengan cara kerja pengawasan yang baik dan efektif di dalam perusahaan.

g. *Kualitas Auditor Eksternal*

Variabel kesempatan (*opportunity*) selanjutnya adalah kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal berpengaruh dalam melacak kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas yang di audit oleh auditor De Angelo (1981). Auditor eksternal harus mempunyai kualifikasi akuntan yang dapat memahami dan menilai risiko terjadinya *errors* dan *irregularities*, mendesain audit untuk memberikan keyakinan memadai dalam mendeteksi kesalahan internal.

h. *Change in Auditor*

Faktor terjadinya *fraud* selanjutnya adalah rasionalisasi yang diprosikan dengan *change in auditor* atau pergantian auditor. Dalam SAS No. 99 pergantian auditor dalam perusahaan dapat menyebabkan adanya tanda-tanda dalam kecurangan palaporan atas laporan keuangan. Auditor yang sudah lama dapat lebih bisa menemukan kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan, tetapi dengan adanya pergantian auditor yang baru maka kemungkinan terjadi kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi. (Tessa G., 2016)

Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Oleh karena itu perusahaan mempunyai beberapa pertimbangan dalam melakukan pergantian auditor.

i. *Pergantian Direksi*

Variabel kompetensi yang diprosikan oleh pergantian direksi. Menurut Wolfe dan Hermason (2004), bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang memiliki dampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi merupakan usaha perusahaan untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan cara melakukan perubahan susunan

direksi yang dianggap lebih kompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat memberikan tanda suatu kepentingan tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya. Disisi lain, pergantian memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru dengan hal itu dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja.

j. *Frequent Number of CEO's Picture*

Kecurangan juga disebabkan karena arogansi yang diprosikan dengan *FrequentNumber of CEO's Picture*. *Frequent Number of CEO's* adalah jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan. Frekuensi kemunculan gambar CEO dapat memberikan gambaran adanya tingkat arogansi CEO. Pada sebuah studi oleh *Commite of Sponsoring Organisations of the Treadway Commission* (COSO) bahwa mendapatkan 70% dari kejadian fraud mempunyai profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi dan 89% merupakan kasus dari penipuan yang melibatkan CEO. Pada Crowe, (2011) menyatakan bahwa terdapat lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu:

- 1) ego besar
- 2) mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak
- 3) mereka mempunyai sikap membully
- 4) mereka berlatih gaya manajemen
- 5) takut kehilangan posisi.

B. Penelitian- Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, mengenai fraudulent financial reporting ini telah banyak diteliti oleh peneliti- peneliti beberapa tahun belakangan ini. Peneliti- peneliti menguji fraudulent financial reporting dengan berbagai perspektif. Misalnya pada penelitian Novianti (2018) yang menggunakan variabel independen *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, *opini auditor*, pergantian direksi, *frequent number of CEO's* dengan menggunakan metode f- score model. Sedangkan Agustina & Pratomo (2019) hanya menggunakan variabel independen tekanan, kesempatan, rasional, kemampuan dan arogansi dalam penelitiannya.

Dengan begitu banyaknya penelitian- penelitian terdahulu yang menguji hal- hal yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, maka hasilnya yang didapat pun beragam. Keberagaman hasil ini dapat dijadikan penelitian terbaru dilakukan karena masih terdapat gap di penelitian sebelumnya.

1. *Financial Target*

Financial target adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk mencapai target keuangan yang sudah ditentukan oleh direksi atau manajemen. Target keuangan merupakan salah satu alat ukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan maka semakin tinggi mendorong manajemen melakukan manipulasi pada laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan. Sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2016) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif

terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriani & Handayani (2018). Namun pada penelitian Saputra & Kusumaningrum (2017) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Financial Stability*

Fraud dapat juga terjadi karena tekanan *financial stability*. Stabilitas keuangan merupakan menggambarkan keadaan dimana keuangan dari kondisi stabil. Manajemen mendapatkan tekanan untuk memberikan kondisi dimana perusahaan dapat mencapai target laba yang sudah di rencanakan. Tingginya total aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadikan perusahaan tersebut menjadi pusat perhatian investor. Maka manajemen mendapatkan tekanan untuk meningkatkan laba maka *mendorong* terjadinya *fraud* (kecurangan) dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam Penelitian Utama, Ramantha, & Badera (2018) menyatakan hasil *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut sejalan oleh penelitian Siddiq et al., (2017). Namun hasil pada penelitian Maria Ulfa & Elva Nuraina (2017) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial stability*.

3. *External Pressure*

External pressure menggambarkan keadaan dimana tingginya angka jumlah pinjaman atau utang yang mendorong manajemen untuk

melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna meyakinkan kreditur. Manajer mendapatkan tekanan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (pihak luar perusahaan). Dengan begitu manajer perusahaan merasa selalu berada dibawah tekanan karena harus mencukupi kebutuhan untuk mendapatkan tambahan keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini sejalan dengan Henny & Nugraha, (2019) mengatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Susanti (2018) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. *Innefective Monitoring*

Variabel *opportunity* diprosikan dengan *inefective monitoring*. *Innefective monitoring* menggambarkan kondisi dimana perusahaan tidak mempunyai pengawasan yang efektif dalam mengontrol kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik memerlukan pengawasan, hal itu sangat penting karena untuk memastikan internal control dalam perusahaan apakah perusahaan sudah berjalan sesuai semestinya atau tidak. Dalam penelitian yang dilaukan Septriani & Handayani (2018) menyatakan *innefective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. **Kualitas Auditor Eksternal**

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor pada saat melakukan sebuah audit laporan keuangan klien dapat menemukan adanya ketidakwajaran atau pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien. Kewajiban seorang auditor adalah melakukan tugasnya *dengan* baik agar menghasilkan audit yang berkualitas sesuai dengan standar auditing dan sesuai dengan kode etik akuntan public yang relevan serta independen. Dalam penelitian yang dilakukan Aprilla (2018) menyatakan kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini diperlemah dengan penelitian Zulfa & Amira (2018) bahwa Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

6. **Change in Auditor**

Change auditor adalah terjadinya pergantian auditor atau pergantian Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang *dilakukan* oleh klien. Perusahaan akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan suatu hal yang tidak wajar untuk diketahui oleh publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Penelitian Aprilla (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pergantian direksi perusahaan

Variabel kompetensi yang diprosikan oleh pergantian direksi. Menurut Wolfe dan Hermason (2004), bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan stress period yang memiliki dampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi merupakan usaha perusahaan untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan cara melakukan perubahan susunan direksi yang dianggap lebih kompeten. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018) mendapatkan hasil bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. *Frequent Number of CEO's picture*

Arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi dapat diprosikan dengan *Frequent number of CEO's picture*. Banyaknya foto CEO yang muncul dilaporan keuangan mengindikasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO. Penelitian Aprilla (2018) menyatakan *Frequent Number of CEO's* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ada beberapa faktor tekanan salah satunya adalah *financial target*. Seorang manajer dituntut untuk mendapatkan laba dengan target angka yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan

oleh (Albrecht et.al., 2012), sekitar 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan berbagai cara, pada umumnya dilakukan karena tekanan keuangan.

Jika aset dalam perusahaan mendapatkan hasil laba yang tinggi maka yang akan diterima perusahaan akan bertambah. Selain itu, perusahaan dianggap mampu mencapai *financial target* dan mendapatkan bonus atas kinerjanya. *Financial target* dapat menyebabkan terjadinya *fraud* apabila manajemen tidak berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Menurut penelitian Skousen et al., (2008) menyatakan *return on aset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional untuk memperlihatkan seberapa efisiennya aset yang telah digunakan. Oleh karena itu ROA digunakan untuk mengukur financial targets. Semakin nilai tinggi *Return On Asset* (ROA) yang ditetapkan oleh perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan *fraud* pada laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

Financial target dihubungkan dengan teori agensi, agen harus menghasilkan sebaik mungkin untuk perusahaan maka *financial target* yang ditetapkan harus tercapai, dengan manajemen dapat mencapai target maka principal mempunyai kewajiban untuk memberikan bonus kepada agen atau manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2016) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriani & Handayani (2018) Tetapi, penelitian tersebut bertolak

belakang dengan penelitian Maria Ulfa & Elva Nuraina (2017) mengatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan adalah:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Financial stability adalah ternyata juga faktor terjadinya tekanan yang menyebabkan kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Financial stability* merupakan keadaan perusahaan dimana seluruh kebutuhan dapat terpenuhi. Keadaan keuangan perusahaan yang stabil menggambarkan bahwa mungkin manajemen mampu mendapatkan aset perusahaan dengan maksimal. Aset perusahaan memperlihatkan stabil atau tidaknya keuangan di dalam perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki aset yang besar dan keuangan dapat stabil, maka hal tersebut dapat mendapatkan sorotan perhatian khusus dari investor dengan itu maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya, karena investor berharap bahwa akan mendapatkan feedback yang tinggi juga. Jika perusahaan mengalami penurunan dalam aset atau tidak dapat menjaga aset dengan cara stabil, maka hal tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk melakukan *fraud*. Menurut Skousen et al., (2008) semakin tinggi rasio terjadinya perubahan rasio maka , dapat meningkatkan terjadinya *fraud*.

Financial stability diprosikan dalam faktor tekanan yang dapat mendorong seorang manajer untuk melakukan *fraud*. Jika dihubungkan dengan teori agensi, agen atau manajemen melakukan cara dengan memanipulasi informasi laporan keuangan yang sebenarnya atau salah menyajikan informasi untuk *principal*. Dengan begitu, semakin tinggi angka perubahan aset, maka kemungkinan terjadinya praktik *fraudulent financial reporting* juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2015) memberikan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018) juga menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan:

H2: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *External pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor tekanan selanjutnya adalah *external pressure*. *External pressure* menggambarkan dimana kondisi perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar untuk memenuhi tanggung jawab kinerja di dalam perusahaan. Jika kondisi kas perusahaan negatif, maka menggambarkan bahwa dana di dalam perusahaan tidak dapat mencukupi kebutuhan operasional, sehingga perusahaan membutuhkan dana dari pihak luar. Perusahaan akan mendapat dana dari luar dengan cara mendapatkan

pinjaman atau hutang. Kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman atau hutang tersebut dianggap menjadi *external pressure* yang mendorong seorang manajer untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan (Diany, 2013)

Maka *external pressure* dapat dihubungkan dengan teori agensi, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* yang selalu memberi tekanan kinerja terhadap agen agar dapat memenuhi harapannya. Agen bertanggungjawab memenuhi harapan *principal* dibawah tekanan, sehingga dengan itu maka agen melakukain berbagai cara untuk memenuhi harapan dengan cara salah satunya tidak memberikan informasi keadaan yang sebenarnya atau melakukan salah meyajikan informasi kepada *principal*. Adanya *external pressure*, maka manajer menutupi kenyataan kondisi perusahaan sehingga dapat menyebabkan *fraud* yang semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Leela & Devy (2017) memberikan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sehingga hipotesis yang diajukan:

H3: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *innfffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kesempatan di prosikan dengan *Inffective Monitoring*. *Inffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif. Dengan pengawasan yang tidak efektif di dalam

lingkungan perusahaan dapat menyebabkan adanya peluang besar untuk terjadinya *fraud*.

Ineffective monitoring berhubungan dengan teori agensi, dimana ketika *principal* memberikan kepercayaan kepada agen, tetapi agen bertanggungjawab untuk mencapai tujuan kinerjanya. Principal juga memberikan kekuasaan kepada agen, tetapi kekuasaan tersebut selalu disalah gunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga agen memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan kepada *principal* dan dapat meningkatkan praktik kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*

Auditor yang menerapkan standar prinsip audit, bersikap independen dan sesuai dengan pedoman etika maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit dapat dilihat saat auditor melakukan audit laporan keuangan klien menemukan adanya ketidakwajaran dalam sistem akuntansi. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap mempunyai reputasi yang baik dalam menghasilkan kualitas audit.

Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi, dimana terdapat kepentingan dari agen dalam memberikan informasi kepada principal tidak sesuai dengan fakta yang ada atau salah dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini dilakukan sebab agen berkewajiban menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik nantinya yang akan diinformasikan kepada *principal*. Tetapi, agen yang tidak berhasil dalam kinerjanya mendorong manajemen melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa & Laksito (2015) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Aprilla (2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H5: Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

6. Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*

Auditor adalah seseorang yang mempunyai keahlian mengumpulkan bukti audit. Angka peningkatan dapat terjadi karena kegagalan audit saat adanya pergantian auditor dalam perusahaan. Hal itu dapat terjadi karena auditor independen terutama yang baru belum mengerti tentang keadaan perusahaan secara luas serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit, sehingga menjadi kendala proses audit untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Seseorang yang melakukan kecurangan dalam faktor *rationalization* akan merasa bahwa perbuatannya tidak akan

diketahui apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor. Maka sebab itu, rationalization diprosikan dengan *change in auditor*.

Dapat dilihat dari *change in auditor*, memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu dimana agen memberikan informasi yang tidak benar kepada principal. Agen akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang diaudit agar mendapatkan kepercayaan dari pihak orang ketiga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al., (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian tersebut di perkuat dengan penelitian Aprilla (2018). Maka dari hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

7. Pengaruh pergantian direksi perusahaan terhadap *fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Perubahan direksi dapat dapat menyebabkan stress period yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun pemilihan direksi baru yang dianggap lebih kompeten.

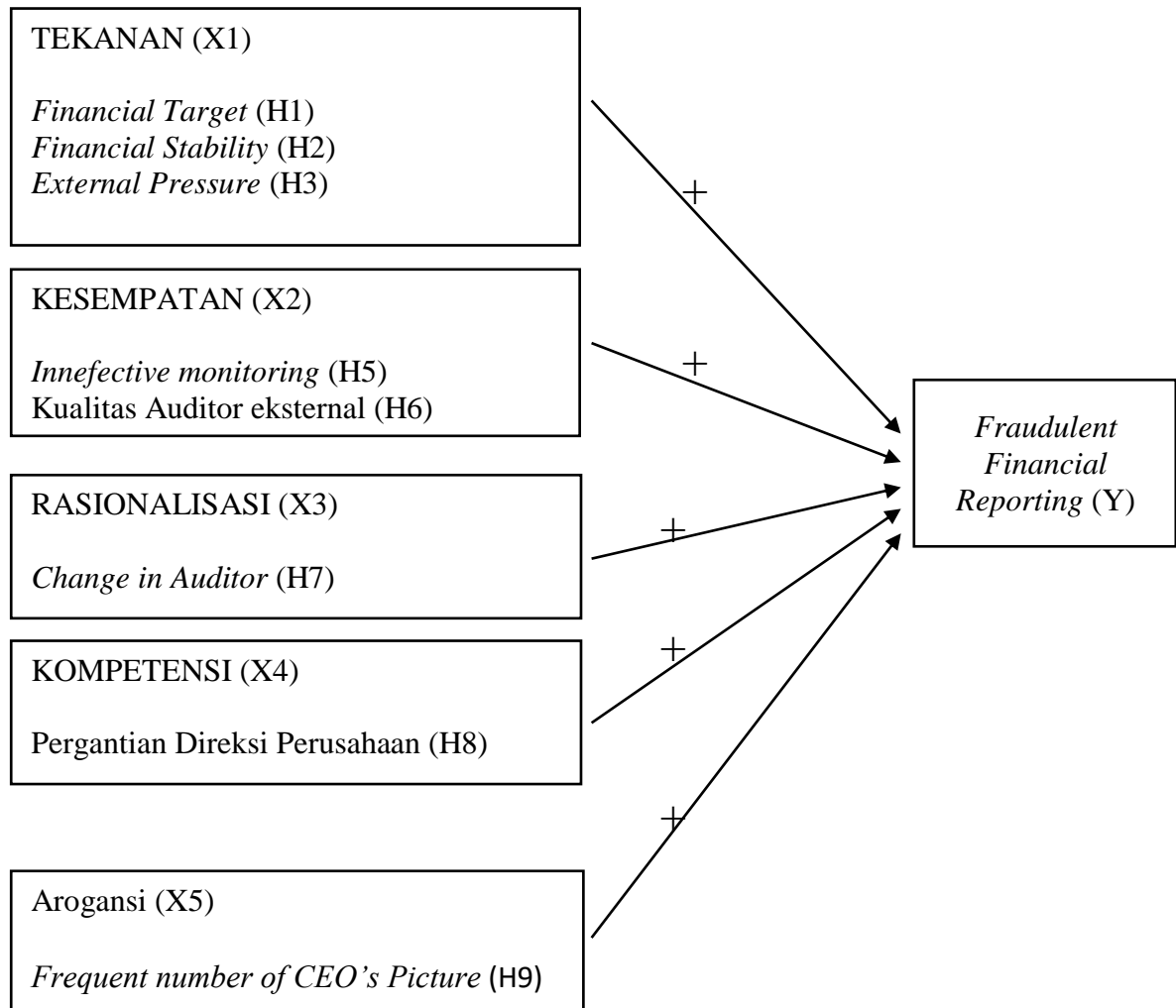
Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2018) mendapatkan hasil bahwa pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H7: Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh *frequent number of CEO's* terhadap *fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini penelitian Tessa G (2016) dimana penelitian tersebut dalam teori *fraud pentagon* terdapat indikasi *adanya fraudulent financial reporting* dalam pengujian elemen- elemen *fraud* dengan hasil akhir yang menunjukkan bahwa terjadi keucnagan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh *frequent number of CEO's*.

H8: *Frequent number CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

D. Model Penelitian**Gambar 2. 1 Model Penelitian**